

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Permasalahan pendidikan di Indonesia masih menjadi hal yang perlu diperhatikan, seiring dengan berkembang kehidupan manusia menuju tatanan kehidupan global. Tuntutan zaman yang semakin kompetitif membuat masyarakat harus produktif. Kemajuan teknologi informasi komunikasi juga mengubah gaya hidup masyarakat, baik dalam bekerja, belajar dan bersosialisasi di lingkungan. Dengan demikian, salah satu cara pemerintah memajukan dunia pendidikan adalah melakukan perubahan kurikulum, hingga diberlakukan Kurikulum 2013 yang diperkuat dengan Kurikulum Merdeka. Saat ini lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia menggunakan dua model kurikulum (Kurikulum 13 dan Kurikulum Merdeka). Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka merupakan hasil dari upaya pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menghadapi tuntutan zaman. Itu sebabnya fokus pada penelitian ini diberikan pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka.

Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk mengubah kebiasaan mengajarnya. Pembelajaran yang berpusat pada guru mesti diubah modelnya menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam Permendikbud no. 22 Tahun 2016 tentang standar proses pendidikan, bahwa pembelajaran dilaksanakan secara interaktif, inspirasi, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dan memberi ruang bagi pengembangan kreativitas siswa. Pembelajaran yang akan dilaksanakan harus mampu mempersiapkan siswa menghadapi abad 21.

Salah satu model pembelajaran yang berciri khas abad 21 adalah *Project Based Learning* (PjBL). Ia dianggap relevan untuk digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti, karena model pembelajaran ini berfokus pada pelibatan berbagai pihak lain yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Dalam pelaksanaannya memberi peluang siswa untuk bekerja secara otonom, mengkonstruksi belajar secara mandiri dan puncaknya

menghasilkan karya nyata dalam bentuk produk dan tindakan. Guru berperan sebagai fasilitator, membantu siswa dalam belajar berpikir kritis. Salah satu prioritas, guru dapat mengajarkan kecakapan yang harus dimiliki siswa untuk kehidupan abad 21 yaitu meliputi 4C (*Communication, Collaboration, Critical thinking, and Creativity*).<sup>1</sup>

Proses pembelajaran merupakan bagian dari indikator untuk mengukur kualitas pembelajaran siswa. Pembelajaran yang efektif tidak hanya memenuhi aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga bagaimana memperkuat nilai-nilai kebajikan, aspek afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) dalam mengamalkan nilai-nilai agama di kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, pembelajaran perlu untuk menggabungkan kemampuan literasi, kecakapan dalam membaca, menulis, berbahasa lisan, dan ber-IT.<sup>2</sup> Dalam hal ini, literasi merupakan bagian penting dari proses kegiatan belajar mengajar dalam meningkatkan pengetahuan, sehingga mampu berpikir kritis, logis dan inovatif. Peserta didik dituntut untuk berkomunikasi dengan baik dan berkarakter, memiliki sikap tanggung jawab, bekerja keras, jujur, dalam kehidupan nyata. Pembelajaran abad 21 ini mendorong peserta didik untuk memiliki kemampuan literasi dalam memahami informasi secara kritis.<sup>3</sup> Terkait hal tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan gerakan masif, yaitu literasi sebagai gerakan literasi seumur hidup. Namun pada saat ini, rakyat Indonesia belum bisa menjadi warga negara yang melek literasi. Membaca menurut sebagian rakyat Indonesia masih dianggap sebagai sesuatu yang menjenuhkan juga membosankan dan tidak mustahil bahwa sumber daya manusia di Indonesia masih kalah bersaing dengan bangsa lain.

---

<sup>1</sup> Lilis Halimah, Iis Marwati. *Project Based Learning untuk Pembelajaran Abad 21*. (Bandung: Refika Aditama. 2022), 17.

<sup>2</sup> Abidin, Yunus. *Pembelajaran Multiliterasi*. (Bandung: PT Refika Aditama. 2015), 166.

<sup>3</sup> K., Trimawati, The development of critical and creative thinking ability in integrated science learning on human expression system materials for junior high school students. *Jurnal education and development*, 8(1) (2020), 182-182.

Kemampuan membaca masyarakat Indonesia saat ini menjadi masalah yang sangat memprihatinkan,<sup>4</sup> sehingga diperlukan tindakan yang serius untuk menuju masyarakat Indonesia maju. Hal ini menjadikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengganti Ujian Nasional menjadi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) sesuai Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Keadaan Darurat Penyebaran Covid 19.<sup>5</sup> Literasi dan numerasi merupakan kompetensi dasar yang diukur dalam AKM. Di sinilah pembelajaran berbasis literasi menjadi sebuah kemestian. Literasi bukan hanya keterampilan membaca, menulis, dan berhitung, tetapi dapat menyerap pengetahuan, mengeksplorasi dunia, serta mampu memecahkan masalah kehidupan nyata sehari-hari secara cerdas dan bijaksana. Kehidupan yang berkualitas dan warga negara yang terpelajar adalah ciri khas negara berkembang. Untuk menjawab tantangan di atas pada tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membentuk Gerakan Literasi Nasional (GLN) dengan berbagai gerakan literasi yang ditangani oleh bidang terkait antara lain Gerakan Literasi Sekolah, Gerakan Literasi Keluarga dan Masyarakat. Salah satu implementasi Gerakan Literasi Nasional adalah adanya Gerakan Literasi Sekolah (GSL), yaitu sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai sarana organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.<sup>6</sup> Suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, pendidik, kepala sekolah, tenaga kependidikan, komite sekolah). Salah satu strategi penerapannya dalam pembelajaran adalah dengan menerapkan model-model pembelajaran yang

---

<sup>4</sup> Menurut UNESCO, Indonesia memiliki tingkat minat baca yang rendah, menempati peringkat ke-60 dari 61 negara berdasarkan survei literasi global. Selain itu, data dari Perpustakaan Nasional menunjukkan bahwa akses terhadap perpustakaan dan bahan bacaan di Indonesia masih sangat terbatas, terutama di daerah pelosok. (UNESCO, *Reading Culture in Indonesia*, accessed January 3, 2025, <https://www.unesco.org>; Central Connecticut State University, *Most Literate Nations in the World*, accessed January 3, 2025, <https://ccsu.edu>.)

<sup>5</sup> Abidah, The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of “Merdeka Belajar.” *Studies in Philosophy of Science and Education*, 1(1), (2020), 38–49. <https://doi.org/10.46627/sipose.v1i1.9>

<sup>6</sup> Pernama, Herwulan Irine, *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Literasi Dasar*, (Pontianak: Yudha English Gallery, 2019), 35-36.

berciri khas abad 21 yaitu *discovery learning, project based learning, problem based learning, dan inquiry learning*.<sup>7</sup>

Pendidikan berbasis agama dalam sistem pendidikan nasional mempunyai peran yang sangat penting, karena dapat membangun manusia beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah.<sup>8</sup> Banyaknya tantangan di era globalisasi ini, maka pendidikan agama Islam belum sepenuhnya dikatakan berhasil, di antara tantangan yang dihadapinya seperti dekadensi moral, baik mental, moral dan spiritual, juga kemunculan wacana paham keagamaan yang membawa paham radikal, ekstrem dan intoleran. Persoalan paham keagamaan merupakan hal yang tidak mudah untuk dilakukan penanganan secara instan. Moderasi beragama hadir melalui pemberian materi-materi strategi yang tepat dalam penguatan terhadap pemahaman keagamaan keindonesiaan. Hubungan antara PjBL dan Moderasi Beragama berkaitan dengan penggunaan PjBL dalam konteks pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti di Indonesia. Moderasi Beragama adalah konsep yang mengacu pada sikap dan perilaku yang seimbang dan toleran dalam menjalankan ajaran agama. Dalam konteks pengajaran PAI dan Budi Pekerti, PjBL dapat digunakan sebagai metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proyek atau tugas yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan dan budi pekerti. Melalui proyek- proyek tersebut, siswa dapat menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

PjBL dapat membantu siswa mempelajari konsep-konsep agama dan budi pekerti secara kontekstual dan praktis melalui proyek yang relevan dengan kehidupan mereka. Dalam konteks ini, Moderasi Beragama dapat diintegrasikan dengan PjBL untuk mengembangkan sikap toleransi, saling menghormati, dan

---

<sup>7</sup> Yustina, The effects of blended learning and project-based learning on pre-service biology teachers' creative thinking skills through online learning in the Covid-19 pandemic. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9(3), (2020), 408–420. <https://doi.org/10.15294/jpii.v9i3.24706>

<sup>8</sup> Rahmadania, Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), (2021), 221–226. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.1978>

pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip agama yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial dan moral.

Dengan melibatkan siswa dalam proyek-proyek yang mendorong pemecahan masalah, kolaborasi, dan refleksi, PjBL dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, keterampilan pemecahan masalah, dan pemahaman yang lebih luas tentang nilai-nilai agama yang bersifat inklusif dan moderat.

Situasi seperti ini menjadi tantangan bagi pendidikan agama untuk melakukan perubahan terhadap keseluruhan komponen terutama mengenai bahan ajar, guru, model, pendekatan, dan strategi yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.<sup>9</sup> Hal yang perlu dimiliki pendidik adalah visi perubahan untuk diri dan lingkungan serta menjadikan profesinya sebagai investasi yang bermanfaat bagi generasi mendatang. Dari uraian tersebut pendidik harus terbuka dan mau belajar tentang hal-hal baru untuk memenuhi target pembelajaran di abad 21. Belajar sepanjang hayat merupakan kebutuhan bagi setiap orang agar tidak ketinggalan informasi dan kritis terhadap permasalahan yang ada. Demikian pula halnya dengan pemahaman tentang moderasi beragama perlu dihadirkan dari berbagai perspektif. Untuk menyaring berita atau opini diperlukan kemampuan literasi membaca yang baik. Dengan memiliki kemampuan literasi membaca yang baik, akan mampu memahami makna teks yang disajikan, secara literal, interpretatif, kritis, dan kreatif. Membaca adalah memaksimalkan seluruh potensi diri, baik secara intelektual maupun emosional.<sup>10</sup>

Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai peran yang sangat besar dalam memelihara proses kegiatan pembelajaran agar berjalan sesuai dengan pedoman yang berlaku sehingga efektif dan efisien. Lembaga pendidikan formal jenjang menengah pertama (SMP) di Kota Bandung yang berstatus Negeri

---

<sup>9</sup> Tolchah & Mu'ammam, Islamic education in the globalization era; challenges, opportunities, and contribution of islamic education in indonesia. *Humanities and Social Sciences Reviews*, 7(4), (2019), 1031–1037. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.74141>

<sup>10</sup> Castles, Ending the Reading Wars: Reading Acquisition From Novice to Expert. *Psychological Science in the Public Interest*, 19(1),(2018), 5–51. <https://doi.org/10.1177/1529100618772271>

berjumlah 75 sekolah. Dan yang berstatus swasta berjumlah 194.<sup>11</sup> Sebagaimana yang telah dipahami bersama bahwa Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan lembaga pendidikan formal di bawah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), oleh sebab itu kurikulum yang diimplementasikan pada sekolah-sekolah tersebut mengikuti kebijakan yang berkembang pada kementrian tersebut seperti kurikulum KTSP yang diubah menjadi Kurikulum 2013 (K13) dan sekarang kurikulum merdeka yang dalam pembelajarannya berfokus kepada: 1) Pengembangan *Soft Skills* dan Karakter, 2) Fokus pada materi esensial, dan 3) pembelajaran yang fleksibel.<sup>12</sup>

Kualitas lembaga pendidikan menjadi hal yang sangat penting, hal itu didasarkan kepada aspek minat para calon orang tua siswa mendaftarkan anaknya ke sekolah tersebut. Semakin banyak pendaftar ke sekolah tersebut, maka semakin naiknya popularitas sekolah tersebut sehingga disebut sebagai sekolah favorit. Indikator sekolah favorit di antaranya prestasi dan fasilitasnya. Yang utama kurikulum materi yang diajarkan pada siswanya, lalu kegiatannya bagaimana sekolah itu menumbuhkan bukan hanya akademisnya tapi juga kreativitasnya. Selain itu juga lebih mengutamakan ke arah pendidikan bukan pengajaran. Pendidikan itu ada pendidikan akhlak dan moral sedangkan pengajaran lebih banyak ke ilmu. Tentunya juga didukung dengan fasilitas-fasilitas yang ada.

SMPN 18, SMP Swasta Vijaya Kusuma, dan SMP Swasta Al-Falah Kota Bandung merupakan sekolah yang menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik dengan ciri khas tersendiri. Proses pembelajaran berlangsung sepanjang hayat, di mana dalam proses tersebut harus ada pendidik dari sekolah Induk dan Guru pamong yang memberikan keteladanan dan mampu membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik dengan kemampuan yang ada. Prinsip tersebut menyebabkan adanya pergeseran paradigma proses

---

<sup>11</sup>Badan Pusat Statistik Bandung, <https://bandungkota.bps.go.id/indicator/28/581/1/jumlah-sekolah-smp.html>. Diakses 16 Mei 2023.

<sup>12</sup> Kemdikbud, *Kurikulum Merdeka*, <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>. Diakses 16 Mei 2023.

pendidikan, dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran. Atas dasar itulah penulis tertarik memilih 3 lokus tersebut untuk dijadikan objek penelitian.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Sekolah SMPN 18, SMP Swasta Vijaya Kusuma dan SMP Swasta Al-Falah Kota Bandung dapat diketahui beberapa hal: **Pertama**, seiring dengan perubahan kurikulum dari KTSP ke Kurikulum 13 dan ke Kurikulum Merdeka, upaya yang telah dilakukan adalah mengembangkan strategi dan metode pembelajaran yang dilaksanakan dikelas yaitu pembelajaran berbasis proyek. Guru menyusun proyek-proyek pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk aktif belajar, menciptakan sesuatu, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata. Selain itu ketiga sekolah tersebut mengembangkan budaya sekolah dalam pengembangan budi pekerti siswa, yaitu berupa program pembinaan diri untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, mengelola emosi, dan memahami nilai-nilai etika. Namun, upaya tersebut belum memperlihatkan hasil yang memuaskan. Seperti dalam kegiatan proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di ketiga sekolah tersebut guru masih banyak menggunakan metode yang terpusat kepada guru, sehingga peserta didik hanya melihat dan mendengar saja, permasalahan tersebut bertambah parah setelah hampir 2 tahun lebih, kegiatan pembelajaran ini kurang maksimal karena merebaknya virus Covid 19. Sehubungan dengan hal tersebut pemerintah membuat kebijakan baru untuk menghindari *learning loss* setelah masa pandemi ini. **Kedua**, ketiga sekolah tersebut telah berupaya meningkatkan minat dan motivasi siswa di dalam kelas melalui menyusun proyek- proyek pembelajaran yang menantang dan bermakna, sehingga siswa merasa termotivasi untuk mengembangkan kreativitas dan pemecahan masalah. Demikian halnya di luar kelas, dengan melibatkan siswa dalam kegiatan peningkatan karakter, seperti pelatihan kepemimpinan, program sosial, atau kegiatan relawan, dapat membantu mereka mengembangkan motivasi intrinsik dan rasa tanggung jawab sosial. namun masih terdapat siswa pada ketiga sekolah tersebut sangat terbatas atau tingkat keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif masih rendah. Selain itu, siswa mengalami kesulitan dalam menunjukkan kemampuan mereka untuk menggunakan penalaran dalam mengajukan pendapat, terutama

ketika berhadapan dengan materi PAI dan Budi Pekerti. Padahal kemampuan tersebut sebagai bagian penting dalam menghadapi era globalisasi dan perkembangan dunia seperti saat ini.

**Ketiga**, kendati sekolah telah berupaya mengembangkan kompetensi dalam aspek pelaksanaan pembelajaran yaitu melalui peningkatan keterampilan guru. Guru diikutsertakan dalam pelatihan implementasi kurikulum, tutor sesama guru dalam meningkatkan keterampilan mengajar mereka. Namun guru pada ketiga sekolah tersebut masih jarang menggunakan model pembelajaran dengan memberikan ruang kepada siswa untuk mengungkapkan ide-ide mereka sampai mereka siap menghasilkan produk dan berkontribusi pada lingkungan global. Selain itu, guru belum optimal dalam mengimplementasikan berbagai inovasi model pembelajaran dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Modul Ajar, serta menggunakan media pembelajaran interaktif berbasis media teknologi informasi dan komunikasi (TIK), media sosial, media artikel, dan media pengajaran lainnya. **Keempat**, Materi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas sejatinya telah diramu untuk dapat mengembangkan sikap moderat peserta didik namun karena keterbatasan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran mengakibatkan para siswa belum mampu meningkatkan sikap siswa dalam bermoderasi agama, padahal muatan materi keduanya sangat memungkinkan untuk dilaksanakan. Sehingga wawasan dan pemahaman siswa terhadap keberagaman bisa ditujukan dengan sikapnya.

Realitas peserta didik di ketiga sekolah tersebut terdiri dari latar belakang yang beragam, apabila tidak dikelola dengan baik akan berpotensi menimbulkan konflik yang pada akhirnya berujung kepada tindak kekerasan fisik seperti tawuran yang banyak terjadi akhir-akhir ini. Untuk itu internalisasi nilai-nilai moderasi beragama sangat perlu untuk ditanamkan kepada siswa agar tercipta hubungan harmonis antara guru, peserta didik, masyarakat dan lingkungan sekitar sehingga tercipta lingkungan yang damai dan aman dari berbagai ancaman. Guru memiliki peran yang sangat krusial dalam menangkal paham radikal dan intoleran di lembaga pendidikan, meski dalam lembaga pendidikan tersebut terdapat kurikulum, buku ajar, dan pengelolaan sekolah akan tetapi peran gurulah yang



sangat menentukan dalam proses pembelajaran terutama pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penyelenggaraan mata pelajaran PAI mengacu kepada Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah yang telah dikembangkan dan disesuaikan dengan Kurikulum 2013.

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan. Dalam memperkuat implementasi moderasi beragama di sekolah-sekolah, ada 3 (tiga) strategi yaitu : 1) insersi, 2) mengoptimalkan pendekatan-pendekatan pembelajaran, dan 3) menyelenggarakan program, pendidikan, pelatihan dan pembekalan tertentu dengan tema khusus tentang moderasi beragama<sup>13</sup>. Hal demikian disebabkan, jumlah jam tatap muka (JTM) mata pelajaran PAI hanya dialokasikan sebanyak 2 (dua) JTM per minggu. Sehingga tidak mungkin untuk menambah materi khusus, apalagi menyelenggarakan sesi tersendiri berkenaan dengan moderasi beragama.

Guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran saat menyampaikan dan menjelaskan materi pelajaran harus mempunyai sikap moderasi Islam yaitu *tawazun* (seimbang). Jika dalam materi pembelajaran terdapat perbedaan pandangan seperti dalam Fiqih maka guru Pendidikan Agama Islam harus menyampaikan secara seimbang yaitu tidak boleh hanya menyampaikan satu pandangan mazhab tertentu saja tapi harus menyampaikan berbagai pendapat mazhab lain. Maka dari itu, seorang pendidik harus benar-benar mampu dalam mengurai perbedaan antara ras, etnis, bahasa, warna kulit dalam mengimplementasikan moderasi beragama di sekolah. Sehingga peserta didik tersebut dapat mengambil contoh dari tindakan yang dilakukan oleh pendidik itu sendiri dalam mengimplementasikannya di kehidupan nyata.

---

<sup>13</sup> Aceng Abdul Azis, dkk. *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. (Jakarta : Kementria Agama RI, 2019), 161.

Sebagai guru Pendidikan Agama Islam tentunya harus netral saat menyampaikan materi pembelajaran, ia tidak hanya fokus menyampaikan paham atau mazhab kelompoknya saja akan tetapi juga harus bisa menyampaikan berbagai pandangan dari kelompok lain terkait suatu masalah. Dengan demikian guru dapat memberikan pengetahuan yang luas bagi siswanya sehingga mampu mengimplementasikan nilai toleransi dalam menghargai perbedaan pendapat. Permendikbud RI No 36 Tahun 2018 menyebutkan bahwa kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berbasis karakter dan kompetensi. Tujuan kurikulum 2013 adalah membentuk manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Permendikbud RI No 81A Tahun 2013 menyebutkan bahwa kurikulum 2013 mengembangkan dua model proses pembelajaran yaitu proses pembelajaran langsung (*direct learning*) dan proses pembelajaran tidak langsung (*indirect learning*). Pembelajaran tidak langsung adalah proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan sikap dan nilai. Pembelajaran tidak langsung tidak hanya terjadi di dalam kelas saja tetapi pembelajaran bisa berlangsung di dalam kelas, sekolah, dan masyarakat karena pada hakikatnya pembelajaran adalah proses seumur hidup manusia di manapun dan kapanpun. Pembelajaran tidak langsung dalam Kurikulum 2013 berkaitan dengan pengembangan KI-1 (sikap spiritual) dan KI-2 (sikap sosial).

Guru merupakan figur utama dalam pendidikan yang bertugas dan bertanggung jawab dalam membina anak didik menjadi seorang yang lebih baik dari sebelumnya. Pendidikan memerlukan guru yang profesional yang sesuai dengan bidangnya. Guru perlu memiliki strategi atau metode yang tepat dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. menjadi panutan bagi siswa, guru dapat menerapkan macam-macam keteladanan, diantaranya keteladanan berbuat jujur dan tidak berbohong, keteladanan disiplin dalam menjalankan tugas, keteladanan akhlak mulia, keteladanan menunjukkan

kecerdasan, dan keteladanan bersikap mandiri dan bekerja keras. Sikap dan perilaku guru perlu diteladani karena sangat berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk serta mengembangkan potensi peserta didik.

Keteladanan dapat dijadikan sebagai metode yang utama dalam pendidikan karakter, yang dalam penerapannya memerlukan metode pendidikan yang lain. Selain itu, keteladanan sebagai metode pendidikan karakter harus ditunjukkan oleh pendidik di setiap lingkungan pendidikan, yakni keluarga, sekolah, masyarakat, teman sebaya, dan media massa. Keteladanan juga harus ditunjukkan secara komprehensif meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, karena pendidikan karakter menyentuh tiga aspek tersebut, yakni *character knowing* (pengetahuan karakter), *character feeling* (perasaan karakter), dan *character action* (tindakan karakter).

Implementasi nilai moderasi dalam tujuan pendidikan agama Islam termanifestasi dalam penerapan prinsip keterbukaan. Bila prinsip ini diterapkan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, maka akan membuat peserta didik lebih leluasa dalam membangun pengetahuan sesuai dengan bakat, minat, serta potensi yang dimilikinya. Perkembangan potensi manusia secara maksimal inilah yang pada akhirnya akan mengarah pada pembentukan manusia secara fitrah yang merupakan tujuan dari pendidikan agama Islam. Sebagai upaya mencapai tujuan dalam pendidikan agama Islam, metode pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa diabaikan begitu saja. Dalam pemilihan metode harus mempertimbangkan aspek efektifitas dan relevansinya dengan materi serta tujuan utama pendidikan agama Islam.

Pada SMP Negeri dan SMP Swasta di Kota Bandung model PjBL dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti sering dipergunakan. Berbeda dengan model *Problem Based Learning (PBL)* yang berorientasi pada penyelesaian masalah, PjBL berorientasi pada produk sebagai hasil dari proses pembelajaran. Penelitian tentang penggunaan PjBL dilakukan untuk memahami efektivitas, keberhasilan, tantangan, dan dampak dari implementasi PjBL dalam konteks pendidikan. Meskipun PjBL sering digunakan sebagai metode pembelajaran, penting untuk memahami aspek-aspek yang terkait dengan penerapannya agar dapat

meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Pengaitan antara PjBL dan literasi dilakukan dalam penelitian untuk memahami bagaimana PjBL dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa. PjBL memungkinkan siswa untuk terlibat dalam proyek nyata yang melibatkan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Dalam konteks ini, literasi tidak hanya merujuk pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga pada kemampuan siswa untuk memahami, menganalisis, dan mengkomunikasikan informasi secara efektif. PjBL dapat membantu meningkatkan literasi siswa dengan melibatkan mereka dalam aktivitas yang membutuhkan keterampilan tersebut.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), literasi juga penting. Literasi PAI mencakup pemahaman dan interpretasi terhadap teks-teks agama, pemahaman tentang nilai-nilai etika dan moral dalam agama, serta kemampuan berpikir kritis dan reflektif terhadap ajaran agama. Literasi PAI membantu siswa dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Peningkatan moderasi beragama dapat dikaitkan dengan literasi karena literasi agama membantu siswa untuk memahami ajaran agama secara lebih mendalam dan menerapkannya dengan cara yang moderat dan toleran. Melalui pemahaman yang baik tentang agama, siswa dapat mengembangkan sikap saling menghormati, toleransi, dan pemahaman tentang keberagaman agama. Penelitian dilakukan untuk memahami bagaimana PjBL dapat memfasilitasi peningkatan literasi agama dan moderasi beragama dalam konteks pendidikan.

Dalam kajian ini, penulis akan melakukan penelitian penerapan model PjBL berbasis Literasi khususnya di ke tiga sekolah tersebut. Selanjutnya akan dilakukan analisis lebih komprehensif untuk menghasilkan produk sebagai gagasan mengenai pembelajaran di sekolah. Untuk menjawab permasalahan di atas, penulis mengangkat judul: : Implementasi Model PjBL Berbasis Literasi pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Membentuk Sikap Moderat

Siswa (Penelitian di SMP Negeri 18, SMP Swasta Vijaya Kusuma dan SMP Swasta Al-Falah Kota Bandung).

### **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Merujuk pada latar belakang yang sudah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini dengan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan implementasi model PjBL berbasis Literasi pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 18, SMP Swasta Vijaya Kusuma dan SMP Swasta Al-Falah Kota Bandung?
2. Bagaimana implementasi model PjBL berbasis Literasi pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di ketiga sekolah tersebut?
3. Bagaimana evaluasi implementasi model PjBL berbasis Literasi pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di di ketiga sekolah tersebut?
4. Bagaimana dampak implementasi model PjBL berbasis Literasi pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam membentuk sikap moderat siswa di ketiga sekolah tersebut?

### **C. Tujuan Penelitian**

Merujuk kepada rumusan penelitian sebelumnya, tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Perencanaan implementasi model PjBL berbasis Literasi pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 18, SMP Swasta Vijaya Kusuma dan SMP Swasta Al-Falah Kota Bandung.
2. Implementasi model PjBL berbasis Literasi pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di ketiga sekolah tersebut.
3. Evaluasi implementasi model PjBL berbasis Literasi pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di ketiga sekolah tersebut.
4. Dampak implementasi model PjBL berbasis Literasi pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam membentuk sikap moderat siswa di ketiga sekolah tersebut.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Secara Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih untuk memperkaya keilmuan di bidang pendidikan Islam tentang model *Project Based Learning* (PjBL) berbasis literasi pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam membentuk sikap moderat siswa, Hasil penelitian bisa dijadikan rujukan dalam penggunaan model pembelajaran di sekolah maupun sebagai bahan perbandingan bagi sekolah yang menggunakan model pembelajaran yang serupa.

##### 2. Secara Praktis

###### a) Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat diadopsi sebagai Model PjBL berbasis Literasi dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di jenjang sekolah menengah pertama.

###### b) Bagi Guru

Para guru jenjang sekolah menengah dapat mengintegrasikan model PjBL berbasis literasi pada saat pelaksanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam rangka membentuk sikap moderat siswa.

###### c) Bagi Peneliti

Bagi peneliti yang akan datang, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan dapat dikembangkan menjadi model model PjBL berbasis literasi pada saat pelaksanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam rangka membentuk sikap dalam moderat siswa.

#### **E. Kerangka Berpikir**

*Grand Theory* yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori belajar konstruktivisme berangkat dari psikologi perkembangan intelektual Piaget yang memandang belajar sebagai proses pengaturan diri yang dilakukan oleh seseorang dalam mengatasi konflik kognitif. Piaget dan kaum konstruktivis berpendapat “Dalam mengajar, perhatian diberikan kepada pengetahuan yang telah diperoleh siswa sebelumnya”. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun

pengetahuannya sendiri melalui keterlibatan dalam proses belajar mengajar.<sup>14</sup> Tidak ada teori konstruktivisme tunggal, tetapi sebagian besar konstruktivisme mempunyai dua gagasan utama yang sama, yaitu; “peserta didik aktif dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, dan interaksi sosial itu penting untuk konstruksi pengetahuan.<sup>15</sup>

Konstruktivisme adalah suatu teori pembelajaran yang menyatakan bahwa individu tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, melainkan secara aktif membangun pemahaman mereka melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Teori ini berakar pada pandangan bahwa pengetahuan dibangun secara sosial, artinya individu membentuk makna dari pengalaman mereka dalam konteks interaksi dengan orang lain dan dunia di sekitar mereka. Menurut Bruner, konstruktivisme mendorong siswa untuk belajar secara aktif, melakukan eksplorasi, dan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi siswa.<sup>16</sup>

Jean Piaget, seorang psikolog perkembangan, memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman konstruktivisme melalui teorinya mengenai perkembangan kognitif. Piaget mengidentifikasi empat tahap utama dalam perkembangan kognitif individu: sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Dalam tiap tahap ini, individu membangun struktur kognitif yang berfungsi untuk memahami dan memproses informasi dari dunia di sekitar mereka. Menurut Piaget, pengalaman langsung sangat penting dalam membangun struktur kognitif, dan anak-anak belajar dengan cara aktif melalui eksplorasi lingkungan mereka.<sup>17</sup>

Hubungan antara konstruktivisme dan teori struktur kognitif Piaget sangat jelas. Dalam konteks konstruktivisme, pembelajaran dipandang sebagai proses

---

<sup>14</sup> Dahar, Ratna Willis. *Teori-teori Belajar*. (Jakarta : Erlangga. 1991), 167.

<sup>15</sup> Bruning, R., G. Schraw, M. Norby, dan R. Ronning. *Cognitive psychology and instruction*. Upper Saddle River, (NJ: Prentice Hall., 2004), 195.

<sup>16</sup> Jerome S. Bruner, *The Culture of Education* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1996), 3-4.

<sup>17</sup> Jean Piaget, *To Understand is to Invent: The Future of Education* (New York: Grossman Publishers, 1973), 15-16.

aktif yang mirip dengan pandangan Piaget bahwa anak-anak membangun pengetahuan melalui pengalaman. Proses ini melibatkan asimilasi, di mana individu mengintegrasikan pengalaman baru ke dalam skema yang ada, serta akomodasi, di mana skema yang ada diubah untuk menyesuaikan dengan pengalaman baru.<sup>18</sup> Selain itu, konstruktivisme juga menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Piaget berpendapat bahwa interaksi dengan teman sebaya dan orang dewasa sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, sehingga lingkungan sosial memainkan peran yang krusial dalam membangun pengetahuan.<sup>19</sup>

Implikasi dari teori ini dalam pendidikan adalah pentingnya pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Melalui pendekatan ini, siswa dapat mengeksplorasi ide-ide dan konsep-konsep baru, yang sesuai dengan pengalaman mereka. Selain itu, peran guru sebagai fasilitator juga menjadi sangat penting; guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pemandu yang membantu siswa dalam menjelajahi dan memahami materi yang dipelajari.<sup>20</sup>

Secara keseluruhan, Grand Theory Konstruktivisme yang dipadukan dengan teori struktur kognitif Piaget menunjukkan bahwa pembelajaran adalah proses yang aktif, interaktif, dan berfokus pada pengalaman. Penerapan teori ini dalam pendidikan tidak hanya dapat meningkatkan pemahaman siswa tetapi juga membantu mereka untuk membangun pengetahuan yang lebih mendalam dan bermakna.

Kaitannya dengan model pembelajaran PjBL memberi kesempatan dalam proses pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk lebih kolaboratif dan terlibat secara aktif menyelesaikan proyek-proyek secara mandiri dan bekerja sama dalam tim dan mengintegrasikan masalah-masalah yang nyata dan praktis.

---

<sup>18</sup> Jean Piaget, "Theories of Cognitive Development: The Piaget Perspective," in *Theories of Learning*, ed. W. K. A. S. G. (New York: Wiley, 1980), 102-104.

<sup>19</sup> Jean Piaget, *The Development of Thought: Equilibration of Cognitive Structures* (New York: Viking Press, 1977), 30-32.

<sup>20</sup> John Dewey, *Experience and Education* (New York: Kappa Delta Pi, 1938), 45-46.



Model PjBL di Sekolah saat ini sangat diperlukan. Seiring dengan diberlakukannya kurikulum yang berpusat kepada peserta didik, maka pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik agar berpartisipasi aktif, memberikan ruang yang cukup untuk kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

PjBL merupakan sebuah metode pembelajaran yang sudah banyak dikembangkan di negara-negara maju seperti Amerika Serikat. Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, PjBL bermakna sebagai pembelajaran berbasis proyek. PjBL adalah sebuah model pembelajaran yang inovatif, yang menekankan belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks.

Model PjBL merupakan penyempurnaan dari model *Problem Based Learning*. PjBL merupakan salah satu strategi pelatihan yang berorientasi pada CTL atau *Contextual Teaching and Learning process*. CTL merupakan konsep pembelajaran yang membantu pendidik mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik untuk menggunakan pengetahuan yang dimilikinya dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat.

PjBL adalah pembelajaran yang lebih menekankan pada pemecahan problem otentik yang terjadi sehari-hari melalui pengalaman belajar praktik langsung di masyarakat. PjBL juga dapat diartikan sebagai pembelajaran berbasis proyek, pendidikan berbasis pengalaman, belajar otentik pembelajaran yang berakar pada masalah-masalah kehidupan nyata. Gijbels menyatakan bahwa PjBL adalah cara pembelajaran yang bermuara pada proses pelatihan berdasarkan masalah-masalah nyata yang dilakukan sendiri melalui kegiatan tertentu (proyek). Titik berat masalah nyata yang dilakukan dalam suatu proyek kegiatan sebagai proses pembelajaran ini merupakan hal yang paling penting.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Gijbels, D, F. Dochy, dan F. Van de Bossche., Effects of The Problem Based Learning. A Meta-analysis from the Angle Measurement. *Journal Review of Educational Research*. Vol.75, 2005, 27-49.

Model PjBL yang diterapkan adalah model *George Lucas Educational Foundation* bahwa implementasi model PjBL terdiri dari 6 langkah, yaitu<sup>22</sup> : Tahap 1 : Memulai dengan pertanyaan (*start with essential question*) Pembelajaran diawali dengan pertanyaan, yaitu pertanyaan yang dapat memberikan tugas kepada siswa dalam melakukan suatu kegiatan. Pertanyaan disusun dengan mengambil topik yang sesuai dengan realitas dunia nyata dan diawali dengan investigasi mendalam. Pertanyaan yang terstruktur hendaknya tidak mudah dijawab dan dapat mengarahkan siswa untuk membuat proyek. Soal- soal tersebut umumnya bersifat terbuka (divergen), provokatif, menantang, membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan berkaitan dengan kehidupan siswa. Guru berusaha menjadikan topik yang diangkat relevan dengan siswa. Tahap 2 : Menyusun perencanaan proyek (*design project*) Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara guru dan siswa. Dengan demikian siswa diharapkan merasa “memiliki” proyek tersebut. Perencanaan berisi aturan main, pemilihan kegiatan yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan penting, dengan mengintegrasikan berbagai kemungkinan bahan, dan mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek. Tahap 3 : Menyusun jadwal (*create schedule*) Guru dan siswa bersama-sama menyusun jadwal kegiatan dalam menyelesaikan proyek. Kegiatan pada tahap ini meliputi:

(1) membuat jadwal penyelesaian proyek, (2) menentukan waktu akhir penyelesaian proyek, (3) mengajak siswa merencanakan cara baru, (4) membimbing siswa ketika membuat cara yang tidak sesuai dengan proyek, dan (5) meminta siswa membuat penjelasan (alasan) tentang bagaimana memilih waktu. Jadwal yang telah disepakati bersama, agar guru dapat memantau kemajuan pembelajaran dan mengerjakan proyek di luar kelas. Tahap 4: Memantau siswa dan kemajuan proyek (*monitoring the students and progress of project*) Guru bertanggung jawab untuk memantau aktivitas siswa selama menyelesaikan proyek. Pemantauan dilakukan dengan memfasilitasi siswa dalam setiap prosesnya. Dengan kata lain, guru berperan sebagai pembimbing bagi kegiatan siswa. Untuk mempermudah proses pemantauan, dibuat rubrik yang dapat

---

<sup>22</sup> George Lucas, *Educational Foundation* , (San Rafael: CA. Pub Date, 2017), 62-90.

mencatat semua kegiatan penting. Tahap 5: Penilaian hasil (*assess the outcome*) Penilaian dilakukan untuk membantu guru dalam mengukur pencapaian standar kompetensi, berperan dalam mengevaluasi kemajuan setiap siswa, memberikan umpan balik tentang tingkat pemahaman yang telah dicapai siswa, membantu guru dalam menyusun strategi pembelajaran selanjutnya.

Tahap 6 : Evaluasi Pengalaman (*evaluation the experience*) di akhir proses pembelajaran, guru bersama-sama siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan dan hasil proyek yang telah dilaksanakan. Proses refleksi dilaksanakan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini siswa diminta mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek. Guru dan siswa mengembangkan diskusi guna meningkatkan kinerja selama proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya ditemukan temuan baru (*new inquiry*) untuk menjawab permasalahan yang diangkat pada pembelajaran tahap pertama.<sup>23</sup>

*Middle Theory* yaitu PjBL berbasis Literasi dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual dan operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan logis, pengaturan, dan budaya. Hal ini sesuai dengan Permendikbud No. 103 Tahun 2014 tentang pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Pasal 2. Yakni: “ Pembelajaran menggunakan pendekatan, strategi, model, dan metode yang mengacu pada karakteristik sebagaimana dimaksud pada ayat (1)”.<sup>24</sup> Model pembelajaran *project Based learning* (PjBL) merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Kerja proyek adalah suatu bentuk pekerjaan yang berisi tugas-tugas kompleks berdasarkan pertanyaan dan masalah yang sangat menantang dan membimbing siswa untuk merancang, memecahkan masalah,

---

<sup>23</sup> Kemendikbud. *Materi pelatihan guru implementasi kurikulum 2013 tahun ajaran 2014/2015*: Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

<sup>24</sup> Permendikbud No. 103 Tahun 2014 tentang pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Pasal 2, ayat 1.

mengambil keputusan, melakukan kegiatan investigasi, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara mandiri.<sup>25</sup>

Sementara Literasi tidak hanya berupa kemampuan individu dalam membaca dan menulis, tetapi mencakup pembelajaran berkelanjutan yang dapat mendorong individu untuk mencapai tujuan hidupnya, mengembangkan pengetahuan dan potensinya, serta berpartisipasi penuh dalam kehidupan sosial secara luas.<sup>26</sup> Yang termasuk dalam pengertian literasi dapat berupa kemampuan membaca, kemampuan menulis, kemampuan mencapai rangkaian pembelajaran, kemampuan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan, kemampuan berkomunikasi dalam masyarakat, kemampuan berlatih dan hubungan sosial, kemampuan mengidentifikasi, mendefinisikan, menemukan, mengevaluasi, dan mencipta secara efektif dan terorganisir, serta kemampuan mengkomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai masalah, merupakan berbagai kemampuan dasar manusia di era informasi saat ini. Semua kemampuan ini dimungkinkan untuk dicapai melalui pembelajaran sepanjang hayat.

Menggabungkan model PjBL dengan literasi dalam pembelajaran sesuai dengan *George Lucas Educational Foundation* mendefinisikan PjBL adalah pendekatan pembelajaran yang dinamis dimana peserta didik secara aktif mengeksplorasi masalah di dunia nyata, memberikan tantangan, dan memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam.<sup>27</sup> Sementara *NYC Departement of Education*, menjelaskan bahwa PjBL merupakan strategi pembelajaran dimana siswa harus membangun pengetahuan konten mereka sendiri dan mendemonstrasikan pemahaman baru melalui berbagai bentuk representasi.<sup>28</sup> Sedangkan menurut

---

<sup>25</sup> Wena, Made. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: suatu tinjauan konseptual operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 144.

<sup>26</sup> Wahidin, Unang, Yahya Muharikul Islam, dan Putri Fadillah. *Literasi Keberagaman Anak Keluarga Marjinal Binaan Komunitas di Kota Bogor*, dalam *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. 6 12. (2017), 128.

<sup>27</sup> George Lucas Educational Foundation. *Instructional module project Based learning*. [Online]. Diakses dari <http://www.edutopia.org/modules/pbl/project-Based-learning>. (2005),1

<sup>28</sup> NYC Departement of Education, *Project Based Learning: Inspiring Middle School Student to Engage in Deep and Active Learning*. (New York : Division of Teaching and Learning Office, 2009),8.

Gilbahar, PjBL adalah suatu model yang dapat mengorganisir proyek-proyek dalam pembelajaran.<sup>29</sup>

Model pembelajaran PjBL yang berbasis literasi memiliki manfaat yang signifikan. PjBL berbasis literasi dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa, memperdalam pemahaman, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, membangun keterampilan kolaborasi dan komunikasi, serta meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran literasi. Melalui proyek- proyek literasi yang relevan, nyata, dan terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari siswa, PjBL berbasis literasi mampu membawa pembelajaran yang bermakna dan memberikan dampak positif pada kemampuan siswa dalam literasi dan pemahaman konsep.

*Applied Theory*, Model PjBL berbasis literasi dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti diarahkan untuk membentuk sikap moderat siswa. Islam adalah agama moderat yang mengajarkan kesantunan, kerukunan dan keharmonisan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Moderasi beragama dalam Kementerian Agama RI adalah:

sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi tengah, bertindak adil dan tidak ekstrim dalam beragama. Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengalaman beragama dan penghormatan terhadap praktik keagamaan orang lain yang berbeda keyakinan.<sup>30</sup>

Keseimbangan jalan tengah dalam praktik beragama akan menghindarkan sikap eksterem yang berlebihan, fanatis, dan revolusioner dalam beragama. Menurut M. Quraish Shihab dalam refleksi Tafsir Al-Misbah pada penjabaran Qs. Al-Baqarah ayat 143 menyatakan bahwa sikap pertengahan dalam moderasi Islam adalah pandangan umat Islam tentang kehidupan ini yang tidak mereka ingkari dan menilai itu maya, tetapi juga tidak memandang bahwa hidup ini adalah segala-galanya. Manusia tidak boleh tenggelam dalam Materialisme dan kenyamanan duniawi, juga tidak boleh melambung tinggi dalam spiritualisme dan

---

<sup>29</sup> Gilbahar, Y., dan H. Tinmaz, Implementing Project-Based Learning and E-Portofolio Assesment In an Undergraduate Course. *Journal of Research on Technology in Education*, 38 (3): (2006), 309-327.

<sup>30</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 17.

melupakan dunia. Islam mengajarkan umatnya untuk mencapai materi duniawi, tetapi dengan nilai-nilai Ilahi.<sup>31</sup>

Ciri-ciri moderasi Islam dapat dilihat dari penjelasan al-Qur'an tentang tatanan *wasathiyah* dalam berbagai aspeknya yaitu : 1) *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), 2) *Tawāzun* (berkeseimbangan), 3) *I'tidāl* (lurus dan tegas), 4) *Tasāmuh* (toleransi), 5) *Musāwah* (Egaliter), dan 6) *Syurā* (musyawarah). Ajaran Islam tidak mengajarkan sikap ekstrim dan radikal dalam menyikapi perbedaan tetapi mengedepankan dialog dan keadaban. Posisi tengah adalah bahwa seorang muslim tidak memihak kiri dan kanan tetapi bersama-sama berjuang memimpin umat untuk hidup berkeadilan. Ajaran Islam sebenarnya memiliki prinsip moderasi yang sangat mumpuni yang harus dipahami oleh peserta didik melalui proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.<sup>32</sup> Penyelenggaraan pendidikan di Sekolah merupakan kewenangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang secara praktis dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Daerah. Kemenag berkesempatan untuk berkolaborasi didalamnya melalui materi-materi keagamaan, dalam hal ini pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Pelaksanaan mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti mengacu pada KMA No. 211 Tahun 2011 tentang Pedoman Penyusunan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam di Sekolah.<sup>33</sup>

Berdasarkan hal tersebut, maka kerangka berpikir penelitian ini peneliti gambarkan pada bagan di bawah ini:



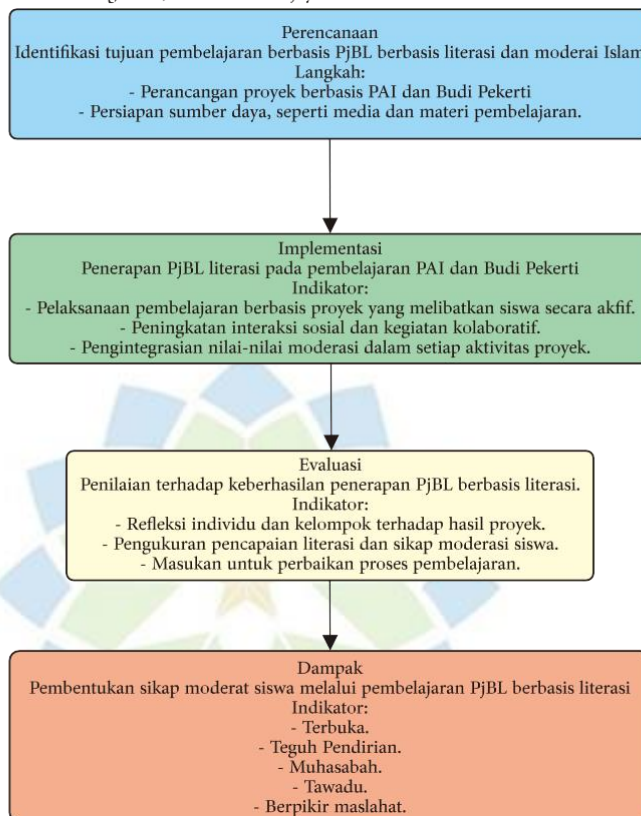
<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Quran Volume 1*, (Jakarta:Lentera Hati, 2002), 347.

<sup>32</sup> Koko Adya, *Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Kontekstual* Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan <http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index> link ini tdk cocok. Sebaiknya gunakan yg asli saja dari disertasinya (sy punya karena beliau mhs bimb akademik saya) Volume 3 No. 2, Juli (2020), 82-92.

<sup>33</sup> Kemenag RI, KMA No. 211 Tahun 2011 tentang *Pedoman Penyusunan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam di Sekolah*.

## Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

IMPLEMENTASI MODEL PROJECT BASED LEARNING (PJBL) BERBASIS LITERASI  
PADA PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI DALAM PEMBENTUK SIKAP MODERAT SISWA  
(Penelitian di SMP Negeri 18, SMP Swasta Vijaya Kusuma dan SMP Swasta Al-Falah Kota Bandung)



### F. Hasil Penelitian Terdahulu

Agar penelitian ini menjadi lebih terfokus pada suatu masalah penelitian, serta memetakan posisi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, maka peneliti perlu melakukan studi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis dengan tema penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan studi literatur terhadap hasil penelitian terdahulu dan hasilnya dijabarkan sebagai berikut:

1. Arini Yusti dan Sulistiyarini Ika (2022), *Internalizing Religious Moderation Values through Project-Based Learning in English Language Teaching: A Literature Review. Proceeding Of The 1st International Conference Cultures & Languages 2022 Vol. 1 No. 1 (2022)*

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Sangat fleksibel untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama ke dalam materi pembelajaran melalui berbagai media pembelajaran. Nilai-nilai moderasi beragama yang dapat diajarkan kepada anak-anak melalui materi pembelajaran bahasa Inggris meliputi keadilan, keseimbangan, toleransi, dan kesetaraan. Beberapa contoh dalam kehidupan sehari-hari dapat ditanamkan dengan menggunakan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) untuk menghasilkan media pembelajaran bahasa Inggris. Kerja kolaboratif diharapkan dapat menghasilkan media pembelajaran yang efektif dan berkualitas yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama. Bagi dosen yang mengajar Media Pengajaran Bahasa Inggris untuk Pembelajar Muda, disarankan agar memberikan tugas kepada mahasiswanya untuk membuat berbagai media pembelajaran dengan nilai-nilai moderasi beragama yang menarik dan menyenangkan bagi anak-anak dalam pembelajaran bahasa Inggris.<sup>34</sup>

Penelitian ini sama-sama membahas terkait dengan Model *Project Based Learning*, yang membedakan penelitian terdahulu ini dengan penelitian disertasi yang akan dilaksanakan yaitu fokus penelitian terdahulu pada mata pelajaran bahasa Inggris sedangkan pada penelitian disertasi ini adalah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Selanjutnya aspek tujuan penelitian terdahulu tersebut adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif sedangkan pada penelitian disertasi ini adalah untuk membentuk sikap moderasi beragama siswa.

2. Takiddin (2021), Pengembangan Model Project Based Learning IPS untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Penelitian dan Pengembangan pada Siswa Kelas V MI Di Kota Tangerang Selatan) Disertasi Program Studi S3 Pendidikan Dasar Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.

Temuan Penelitian: Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model *Project Based Learning* IPS yang dikembangkan sangat layak untuk meningkatkan

---

<sup>34</sup> Arini Yusti dan Sulistiyarini Ika. Internalizing Religious Moderation Values through Project-Based Learning in English Language Teaching: A Literature Review. *Proceeding Of The 1st International Conference Cultures & Languages 2022* Vol. 1 No. 1 (2022)



keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa karena berdasarkan validasi ahli terhadap model PBL IPS diperoleh rata-rata sebesar 3,8 yang termasuk ke dalam kategori baik, sedangkan validasi ahli terhadap soal keterampilan berpikir tingkat tinggi diperoleh rata-rata sebesar 3,7 yang termasuk ke dalam kategori baik. Model *Project Based Learning* IPS yang dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa merupakan model pembelajaran yang praktis dan mudah diterapkan di dalam kelas (*user friendly*). Serta, Model *Project Based Learning* IPS yang dikembangkan efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa MI di Kota Tangerang Selatan sesuai hasil uji efektivitas.<sup>35</sup> Penelitian ini sama-sama membahas terkait dengan Model *Project Based Learning*. yang membedakan penelitian terdahulu ini dengan penelitian disertasi yang dilaksanakan Peneliti, yaitu pada pendekatan penelitian. Pada penelitian terdahulu ini menggunakan Kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan Kualitatif. Selanjutnya. fokus penelitian terdahulu pada mata pelajaran IPS sedangkan pada penelitian disertasi ini adalah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Selanjutnya aspek tujuan penelitian terdahulu tersebut adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi sedangkan pada penelitian disertasi ini adalah untuk membentuk sikap moderasi beragama siswa.

3. Lugtyastyono Budi Nugroho, (2019), *Project Based Learning*, Biologi, Potensi Lokal, Bioteknologi, Prestasi Biologi. Disertasi Program Studi Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surakarta

Temuan Penelitian: Tujuan penelitian ini Menghasilkan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dengan Memanfaatkan Potensi Lokal dalam Pembelajaran Materi Bioteknologi SMA Penelitian ini menggunakan *Research & Development* (R&D). Berdasarkan peningkatan yang terjadi pada semua kelompok uji coba luas model pembelajaran *Project Based Learning*

---

<sup>35</sup> Takiddin, *Pengembangan Model Project Based Learning IPS untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Penelitian dan Pengembangan pada Siswa Kelas V MI Di Kota Tangerang Selatan)* Disertasi Program Studi S3 Pendidikan Dasar Program (Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta. 2021)

dengan memanfaatkan Potensi Lokal untuk meningkatkan Prestasi dalam pembelajaran Biologi, menunjukkan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* dengan memanfaatkan Potensi Lokal dalam pembelajaran Biologi terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa.<sup>36</sup> Penelitian ini sama-sama membahas terkait dengan Model *Project Based Learning*. Yang membedakan penelitian terdahulu ini dengan penelitian disertasi yang akan dilaksanakan yaitu fokus penelitian terdahulu pada ilmu biologi sedangkan pada penelitian disertasi ini adalah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Selanjutnya aspek tujuan penelitian terdahulu tersebut adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir pada ilmu biologi sedangkan pada penelitian disertasi ini adalah untuk membentuk sikap moderasi beragama siswa.

4. Iyam Maryati, (2019), Peningkatan Kemampuan Literasi Statistis, Penalaran Statistis, Dan Disposisi Statistis Siswa Madrasah Tsanawiyah Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek Modifikasi. Disertasi, Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Pendidikan Indonesia

Temuan Penelitian adalah: (1) Secara keseluruhan peningkatan kemampuan kemampuan literasi statistis, penalaran statistis, disposisi statistis siswa yang memperoleh Pembelajaran Berbasis Proyek (PBP) Modifikasi lebih baik dari siswa yang memperoleh Pembelajaran Berbasis Proyek dan Pembelajaran Ekspositori; (2) Ditinjau dari kategori sekolah, siswa yang memperoleh Pembelajaran Berbasis Proyek (PBP) Modifikasi siswa pada kategori atas memperoleh peningkatan kemampuan literasi statistis, penalaran statistis, disposisi statistis lebih baik dibandingkan dengan siswa pada kategori tengah; (3) Terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan kategori sekolah terhadap peningkatan kemampuan literasi statistis, penalaran statistis, disposisi statistis; (4) Terdapat hubungan antara peningkatan kemampuan literasi statistis, penalaran statistis, disposisi statistis terhadap peningkatan kemampuan literasi statistis siswa; (5) Tidak terdapat perbedaan rata-rata disposisi statistis siswa pada kedua kategori sekolah dalam Pembelajaran Berbasis Proyek (PBP) Modifikasi;

<sup>36</sup> Lugtyastyono Budi Nugroho, *Project Based Learning ,Biologi, Potensi Lokal, Bioteknologi, Prestasi Biologi*. Disertasi Program Studi Ilmu Pendidikan (Universitas Negeri Surakarta. 2019)

(6) Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mempelajari statistika penting dalam kehidupan sehari-hari namun hampir semua siswa tidak mengetahui aplikasi materi statistika dalam bidang tersebut.<sup>37</sup> Penelitian ini sama-sama membahas terkait dengan Model *Project Based Learning*, yang membedakan penelitian terdahulu ini dengan penelitian disertasi yang akan dilaksanakan yaitu fokus penelitian terdahulu pada mata pelajaran secara umum sedangkan pada penelitian disertasi ini adalah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Selanjutnya aspek tujuan penelitian terdahulu tersebut adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir literasi statis sedangkan pada penelitian disertasi ini adalah untuk membentuk sikap moderasi beragama siswa

5. Sri Rahayu Ningsih. (2020) Pengembangan Model *Project Based Learning* Berbasis Potensi Ekonomi Daerah ( PjBL-BPED) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif (Studi Penelitian dan Pengembangan Model PjBL SMA di Kab. Bandung Barat). Disertasi, Program Studi Pendidikan Ekonomi Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

Temuan Penelitian: 1). Kondisi obyektif pembelajaran ekonomi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan analisis peserta didik di SMA Kabupaten Bandung Barat dikategorikan rendah. 2). Pengembangan model harus jelas sintak sesuai dengan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai acuan guru dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas. Sehingga dimasukkan ke dalam tujuan pembelajaran. 3). Efektifitas penerapan model *Project Based Learning* Berbasis Potensi Ekonomi Daerah (PjBL-BPED) efektif meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Ini dibuktikan dengan peningkatan rata-rata kemampuan berfikir kreatif di kelas yang mendapatkan model PjBL-BPED dibandingkan dengan kelas yang tidak diberikan model PjBL- BPED.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Iyam Maryati, *Peningkatan Kemampuan Literasi Statistis, Penalaran Statistis, Dan Disposisi Statistis Siswa Madrasah Tsanawiyah Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek Modifikasi*. Disertasi, Program Studi Pendidikan Matematika (Universitas Pendidikan Indonesia.2019)

<sup>38</sup> Sri Rahayu Ningsih, *Pengembangan Model Project Based Learning Berbasis Potensi Ekonomi Daerah ( PjBL-BPED) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif (Studi*

Penelitian ini sama-sama membahas terkait dengan Model *Project Based Learning*, yang membedakan penelitian terdahulu ini dengan penelitian disertasi yang akan dilaksanakan yaitu fokus penelitian terdahulu pada mata pelajaran ekonomi sedangkan pada penelitian disertasi ini adalah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Selanjutnya aspek tujuan penelitian terdahulu tersebut adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif sedangkan pada penelitian disertasi ini adalah untuk membentuk sikap moderasi beragama siswa.

6. Ali Mufti (2022), *Project-Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi pada Mata Pelajaran Bahasa Arab*.

Temuan Penelitian: Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan abad 21 yang harus dikuasai siswa. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah dengan pembelajaran yang mengakomodir High Order Thinking Skills (HOTS). Tingkat HOTS ada pada aspek kognitif; mengevaluasi, menganalisis. Penelitian ini mendeskripsikan model PjBL yang dapat diterapkan pada pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah untuk siswa kelas sepuluh dengan langkah-langkah; mengajukan pertanyaan dasar, perencanaan dan penjadwalan, pemantauan, penilaian produk, dan evaluasi.<sup>39</sup>

Penelitian ini sama-sama membahas terkait dengan Model PjBL. yang membedakan penelitian terdahulu ini dengan penelitian disertasi yang akan dilaksanakan yaitu fokus penelitian terdahulu pada mata pelajaran Bahasa Arab sedangkan pada penelitian disertasi ini adalah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Selanjutnya aspek tujuan penelitian terdahulu tersebut adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi sedangkan pada penelitian disertasi ini adalah untuk membentuk sikap moderat siswa.

7. Indra Sakti, Nirwana, Eko Swistoro (2021), *Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Literasi Sains Mahasiswa Pendidikan IPA*.

---

*Penelitian dan Pengembangan Model PjBL SMA di Kab. Bandung Barat*), Disertasi, Program Studi Pendidikan Ekonomi Sekolah Pascasarjana (Universitas Pendidikan Indonesia.2020)

<sup>39</sup> Ali Mufti. (2022). *Project-Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi pada Mata Pelajaran Bahasa Arab*, Al- MA'RIFAH Jurnal Budaya, Bahasa, dan Sastra Arab, Vol.19. No.1 April, 2022,13-22 P-ISSN: 1693-5764 E-ISSN:2597-8551.

Temuan Penelitian: Penelitian ini merupakan penelitian Classroom Action Research (penelitian tindakan kelas/PTK) dengan 4 siklus yaitu perencanaan (*planning*), Tindakan (*Acting*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Pada tahap perencanaan (*planning*), dilakukan beberapa kegiatan sebagai perancangan produk awal, yaitu: (1) pengembangan perangkat pembelajaran yaitu (a) RPP (b) bahan ajar (c) LKPD (d) Instrumen tes Literasi Sains. (2) Validasi ahli (*content validity*) perangkat pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran valid. (a) aktivitas mahasiswa menunjukkan peningkatan yakni dari 3,62 pada siklus I menjadi 3,74 pada siklus II. (b) Literasi sains mahasiswa menunjukkan bahwa rata-rata persentase kemampuan literasi sains mahasiswa baik pada 3 aspek literasi sains yaitu aspek konten (53,80%), aspek proses (44,038%) dan aspek konteks (35,088%).<sup>40</sup>

Penelitian ini sama-sama membahas terkait dengan Model *Project Based Learning*. Yang membedakan penelitian terdahulu ini dengan penelitian disertasi yang akan dilaksanakan yaitu fokus penelitian terdahulu pada mata pelajaran IPA sedangkan pada penelitian disertasi ini adalah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Selanjutnya aspek tujuan penelitian terdahulu tersebut adalah untuk meningkatkan literasi sains sedangkan pada penelitian disertasi ini adalah untuk membentuk sikap moderat siswa.

Berdasarkan tabulasi pada hasil penelitian terdahulu yang telah dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa penelitian-penelitian tersebut membahas tentang aspek-aspek yang berhubungan model pembelajaran PjBL, namun memiliki perbedaan dari fokus dan lokus penelitian yang dikaji. Adapun kaitannya dengan rencana penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa judul atau tema penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti belum pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Sebagai perbandingannya bahwasannya fokus utama penelitian yang akan dilakukan oleh

---

<sup>40</sup> Indra Sakti, Nirwana, Eko Swistoro. (2021). *Penerapan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Literasi Sains Mahasiswa Pendidikan IPA*, Jurnal Kumparan Fisika, Vol. 4 No.1, April 2021, [https://ejournal.unib.ac.id/index.php/kumparan\\_fisi](https://ejournal.unib.ac.id/index.php/kumparan_fisi).

peneliti adalah mengenai Implementasi PjBL berbasis literasi pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam membentuk sikap moderat siswa.

